

PENGUATAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU SEKOLAH INKLUSIF MELALUI PELATIHAN KOMPENSATORIS

Anissaa Alhaqqoh Darwis

Program Studi Pasca Sarjana Manajemen Pendidikan Universitas Mulawarman

Email: anissadarwis75@gmail.com

Abstrak

Salah satu wujud kompetensi profesional seorang guru di sekolah inklusif adalah menguasai keterampilan dalam memberikan dukungan kepada peserta didik dengan kebutuhan khusus (PDBK) sesuai kebutuhannya sehingga dapat berkembang secara optimal. Namun sayang, sebagian besar sekolah inklusif masih kekurangan sumber daya pendukung termasuk guru yang berkompeten untuk melaksanakan amanah tersebut. Pelatihan keterampilan kompensatoris merupakan salah satu langkah yang sangat efisien untuk mengatasi hal tersebut. Pelatihan diberikan dalam Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang merupakan kolaborasi antar dosen dengan mahasiswa Program Studi Pasca Sarjana Manajemen Pendidikan di Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur; dengan moda luring dalam durasi 1 x 90 menit dengan peserta dari unsur guru, kepala sekolah, dan pengawas tingkat Sekolah Dasar dan SMP di Kabupaten Kutai Timur. Hasil refleksi menunjukkan bahwa kualitas materi belajar 85%, motivasi dan minat peserta sebesar 67%, peningkatan kemampuan peserta terhadap materi 90%, dorongan untuk tindak lanjut pelatihan adalah 62%, dan kebermanfaatannya sebesar 58,4%. Dengan demikian, maka pelatihan ini dapat ditindaklanjuti.

Kata kunci: *Kompetensi Profesional, pendidikan inklusif, kompensatoris*

Abstract

One form of professional competence of a teacher in an inclusive school is mastering skills in providing services to students with special needs (PDBK) tailored to their needs to facilitate their optimal development. However, unfortunately, most inclusive schools still lack supporting resources, including teachers who are competent to carry out this mandate. Compensatory skills training is one of the effective efforts to overcome this. Training is provided in Community Service (PKM) which is a collaboration between lecturers and students of the Postgraduate Education Management Study Program in East Kutai Regency, East Kalimantan; with offline mode for a duration of 1 x 90 minutes, attended by teachers, school principals and supervisors at elementary and middle school levels in East Kutai Regency. The reflection results showed that the quality of the learning material was 85%, the motivation and interest of participants was 67%, the ease in participants' abilities regarding the material was 90%, encouragement for follow-up training was 62%, and the usefulness of the training was 58.4%. Thus, this training can be followed up.



Keywords: *Professional Competence, inclusive education, compensatoris*

Artikel disubmit: 15-06-2024 disetujui tanggal: 28-07-2024 Artikel dipublikasikan: 08-08-2024

Corresponden Author: Anissaa Alhaqqoh Darwis e-mail: anissadarwis75@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.31851/dedikasi.v7i1.15701> 

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif adalah perwujudan komitmen dunia untuk menyediakan pendidikan bagi semua orang (*Education for All*) dan merupakan kelanjutan dari sasaran pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang ditetapkan *United Nation* (PBB). Dengan demikian Indonesia kemudian menyikapinya secara serius sebab pendidikan inklusif bukan sekadar *trend*, melainkan hak fundamental bagi setiap individu, sebagaimana tercantum dalam UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 yakni pasal 11 ayat (1) dan (2) yang menegaskan bahwa negara, baik pusat maupun daerah, berkewajiban untuk menyediakan layanan dan kemudahan, serta memastikan kelancaran penyelenggaraan pendidikan berkualitas bagi seluruh warga negara tanpa membedakan.

Untuk mempermudah operasional pendidikan inklusif ini, pemerintah juga memberikan pendampingan melalui Kurikulum Merdeka yang diluncurkan pada tahun 2022 dengan ciri khasnya yaitu memberikan otonomi kepada sekolah dalam pengembangan kurikulum yang berlandaskan kebutuhan dan konteks lokal guna memperlancar pelaksanaan pendidikan inklusif dalam kegiatan belajar mengajar. Kebijakan tersebut tetap berlanjut dan menjadi salah satu fokus

pembangunan yang tertuang pada sektor transformasi sosial di *Long-Term National Development Plan* (RPJPN) 2025-2045 *to support the implementation of the vision* yaitu “Menuju Indonesia Emas 2045”.

Pelaksanaan pendidikan inklusif ini merupakan perwujudan dari keadilan sosial yang dinyatakan dalam Pancasila dan UUD 1945, prinsip ini menggarisbawahi pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan fisik dan spiritual, antara kepentingan individu dan sosial, serta antara hak-hak sipil dan politik dengan hak-hak ekonomi, sosial, dan budaya, yang mencakup hak untuk mendapatkan pendidikan tanpa adanya diskriminasi.

Namun demikian, meskipun berbagai kebijakan baru telah diluncurkan, masih banyak tantangan yang harus dihadapi dalam mewujudkan pendidikan inklusif di Indonesia. Tantangan-tantangan tersebut antara lain keterbatasan sumber daya, kurangnya kesadaran masyarakat, dan diskriminasi terhadap anak-anak dengan kebutuhan pendidikan khusus. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Staub dan Peck (1995) bahwa Pendidikan inklusif menekankan pada integrasi penuh anak-anak berkebutuhan khusus di kelas reguler, baik dengan tingkat kelainan ringan, sedang, maupun berat. Hal ini mencerminkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang ideal bagi semua anak,

WAHANA DEDIKASI

tanpa batasan jenis atau tingkat kelainan. Senada dengan pendapat tersebut, Sapon-Shevin dalam O'Neil (1995) juga menyampaikan bahwa pendidikan inklusif adalah model pendidikan yang menekankan pada layanan pendidikan di sekolah-sekolah terdekat bagi semua anak yang memiliki kebutuhan khusus, dalam kelas reguler bersama dengan teman sebaya mereka. Hal ini dilandasi pemikiran bahwa di dalam masyarakat terdapat anak yang tidak berkelainan dan anak berkelainan; keduanya merupakan bagian dari komunitas yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan inklusif merupakan wujud toleransi terhadap perbedaan yang dilakukan di sekolah reguler dengan menerima dan melayani anak berkebutuhan khusus di tempat belajar yang sama dengan anak lainnya sehingga mereka berada dalam komunitas yang sama.

Disamping itu, sebagian besar sekolah inklusif di Indonesia belum memiliki sarana dan prasarana pendukung kebijakan tersebut terutama kompetensi para pendidiknya dalam menangani anak berkebutuhan khusus (ABK). Seperti yang disampaikan dalam Friend dan Bursuck (2015) bahwa pendidikan pengajaran ABK biasanya tidak tersedia bagi guru sekolah umum dan hal ini dapat diatasi apabila guru dibantu melalui penyediaan bahan pertimbangan dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan. Salah satu upaya mengatasi masalah tersebut adalah dengan memberikan pelatihan keterampilan kompensatoris sesuai jenis kelainan yang dimiliki siswa kepada para pendidik di sekolah

inklusif agar lebih profesional dalam memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan; seperti yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan.

Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, yang menegaskan bahwa kemampuan profesional adalah salah satu aspek kompetensi guru. Hal ini mencakup: 1) pemahaman tentang materi, struktur, ide, dan cara berpikir ilmiah yang mendukung mata pelajaran yang diajarkan, 2) penguasaan kompetensi dasar bidang atau bidang pengembangan serta standar kompetensi, 3) penyusunan materi pelajaran dengan cara yang kreatif, 4) pengembangan keahlian secara konsisten melalui tindakan reflektif, dan 5) memanfaatkan komunikasi dan TI untuk berkomunikasi dan berkembang (AA Darwis dkk, 2024).

Penguasaan guru sekolah inklusif terhadap program kompensatoris akan membantunya memahami materi, struktur, kompetensi dasar yang menjadi tujuan utama pendidikan khusus tersebut. Pelatihan guru sekolah inklusif yang dilaksanakan sejalan dengan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) merupakan kolaborasi antar dosen dengan mahasiswa Program Studi Pasca Sarjana Manajemen Pendidikan di Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur ini; merupakan momen penting untuk memajemen GAP antara kebijakan pemerintah tersebut terhadap pihak pelaksana sekolah inklusif.

WAHANA DEDIKASI

BAHAN DAN METODE

Bahan dalam pelatihan kompensatoris PKM Universitas Mulawarman ini berupa teknik pendampingan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) dengan kelainan penglihatan. Langkah awal kegiatan, para peserta diberikan sosialisasi tentang kebutuhan PDBK penglihatan. Berikutnya, para peserta mempraktikkan teknik yang sudah diberikan secara teoritis tersebut secara berpasangan sambil berganti peran. Penulis yang menjadi nara sumber pada kegiatan tersebut mengarahkan gerakan yang dimaksud.



Gambar 2.1 Dokumentasi PKM

Selain itu, penulis menggunakan metode 4M yang terdiri dari 1) melakukan kajian teoritis, 2) mempraktikkan observasi dan wawancara, 3) mengadakan pelatihan, serta 4) melakukan uji coba *pre test* dan *post test*.

PEMBAHASAN

Program kompensatoris adalah layanan yang dirancang untuk membantu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mengatasi hambatan yang mereka alami dalam pendidikan dan pembelajaran. Layanan ini bertujuan untuk memberikan kompensasi dan penguatan atas kelainan yang dimiliki ABK, sehingga mereka dapat mengikuti pendidikan dan pembelajaran dengan lebih optimal. Seperti yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 157 Tahun 2014 Pasal 10, kompensatoris dirancang sebagai program penguatan bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk membantu mereka meminimalisir hambatan belajar dan mencapai kompetensi secara optimal. Berbeda dengan mata pelajaran biasa, kompensatoris merupakan program individual yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus.

Idealnya setiap guru yang memberikan layanan khusus termasuk guru sekolah inklusif memiliki keterampilan kompensatoris sebagai keahlian dasar dalam memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan ABK, sebab itu kompensatoris pada Kurikulum Merdeka memiliki porsi yang cukup besar yaitu 216 JP/tahun atau 6 JP/minggu untuk kelas 1 s.d 4 SDLB; 144JP/tahun atau 4 JP/minggu pada kelas 5 dan 128JP/tahun atau 4 JP/minggu di kelas 6 SDLB. Untuk tingkat SMPLB demikian pula dengan kelas 10 dan 11 SMALB yakni 72JP /tahun atau 2 JP/minggu; sedangkan kelas 12 64JP/tahun atau 2 JP/minggu. Jenis program yang

WAHANA DEDIKASI

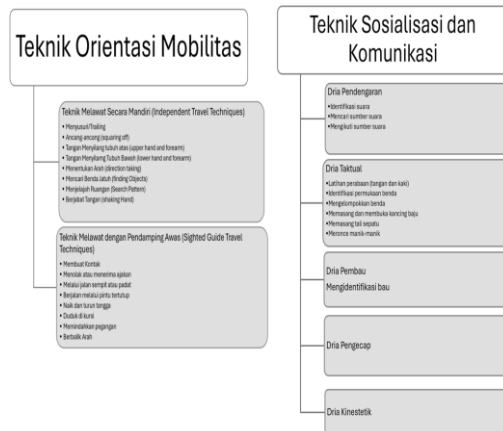
diberikan sesuai dengan kebutuhan pada setiap kekhususan, yaitu *Development of Orientation, Mobility, Social, and Communication (OMSC) for visual impairment or blindness, Perception of Sound and Rhythm Communication Development (PSRCD) for hearing impairment or deafness, Self-Development (SD) for intellectual impairment or intellectual disability, Self-Development and Movement (SDM) for physical impairment or physical disability, and Social Interaction and Behavior Development (SIBD) for behavioral impairment or autism*. Namun, pembahasan pada artikel ini difokuskan pada program kompensatoris hambatan penglihatan.

Dari sudut pandang pendidikan, Lowenfeld (S Rudiyantri, 2010) mengemukakan bahwa hambatan penglihatan merupakan kondisi terbatasnya kemampuan penglihatan sehingga anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan hambatan penglihatan membutuhkan bantuan khusus, seperti alat, bahan, latihan, dan pendampingan, untuk belajar dan beraktivitas. Hambatan penglihatan ini umumnya menimbulkan tiga keterbatasan utama: keterbatasan dalam memahami gagasan dan pengalaman, keterbatasan dalam berinteraksi dengan lingkungan, serta hambatan dalam bergerak. Tingkat keparahan hambatan penglihatan bervariasi, dari low vision hingga tunanetra total. ABK dengan hambatan penglihatan dapat memaksimalkan indera lainnya yang masih berfungsi, seperti pendengaran, perabaan, dan penciuman, pengecapan, dan kinestetik, untuk mendapatkan informasi.

POMSK merupakan kompensatoris bagi PDBK dengan hambatan penglihatan. Kata orientasi mobilitas sendiri menurut Lowenfeld, William T Lyndon, dan M Loretta Mc Graw adalah gabungan dari kata “orientasi” dan “mobilitas” yang bermakna kemampuan untuk berpindah dari satu lokasi ke lokasi lainnya dengan memanfaatkan semua indera yang tersedia untuk mengetahui posisi seseorang relatif terhadap objek-objek penting di sekitarnya, baik dalam hal waktu maupun ruang (S Rudiyantri, 2010).

Pada prinsipnya, setiap tunanetra harus memiliki tiga pertanyaan pokok dalam dirinya sebelum bergerak yaitu *dimana lokasinya? apa tujuan saya? bagaimana cara mencapainya?* dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penyandang tunanetra dapat membuat rencana perjalanannya sehingga memerlukan informasi tentang lingkungan di sekitar mereka, seperti karakteristik medan dan tanda-tanda penunjuk yang dapat membantu mereka menemukan jalan. Penyandang tunanetra juga perlu memiliki pemahaman yang baik tentang tubuh mereka sendiri (citra tubuh) dan arah mata angin. Selain itu, mereka harus mampu membaca peta atau denah timbul dengan terampil. Kemampuan-kemampuan ini penting untuk membantu mereka menavigasi dengan aman dan efisien. Tanpa kemampuan-kemampuan ini, penyandang tunanetra berisiko tersesat. Berikut ini merupakan diagram teknik pelaksanaan program khusus bagi PDBK tunanetra :

WAHANA DEDIKASI



Gambar 2.1 Teknik Pengembangan Orientasi Mobilitas, Sosial, dan Komunikasi (POMSK) bagi PDBK Hambatan Penglihatan

Seperti yang tertera pada Gambar 2.1 tersebut diketahui bahwa dua teknik khusus dalam orientasi mobilitas bagi PDBK hambatan penglihatan yakni teknik secara mandiri dan dengan pendamping awas.

Pada teknik melawat secara mandiri (independent travel techniques), kemampuan awal yang harus dilatih kepada PDBK tunanetra adalah *trailing* (menyusuri) yaitu gerakan menyentuh dengan ringan menggunakan punggung jari untuk mengeksplorasi permukaan benda. Gerakan ini berfungsi untuk merasakan tekstur, mengikuti bentuk, menentukan arah, dan menemukan posisi yang tepat dalam lingkungan. Selanjutnya adalah "*Squaring off*" refers to the action of adjusting and positioning the body in relation to an object. Setelah kedua posisi persiapan tersebut dikuasai dengan baik, berikutnya adalah membiasakan gerak tangan menyilang tubuh atas (*upper hand and forearm*) atau gerak

tangan menyilang tubuh bawah (*lower hand and forearm*) atau kombinasi kedua gerakan; gerakan-gerakan ini berfungsi untuk melindungi bagian tubuh terhadap benturan.



Gambar 2.2 Teknik Melawat Secara Mandiri (Independent Travel Techniques)

Sedangkan teknik memungut benda jatuh adalah badan tegak lurus dengan telapak tangan terbuka didepan dada lalu mengambil posisi jongkok perlahan, hal ini dilakukan untuk menghindari benturan terhadap suatu benda. Ketika lutut menyentuh permukaan, telapak tangan dalam kondisi terbuka. Lalu mulai mendeteksi secara sistematis yaitu dengan menggerakkan tangan membentuk lingkaran kecil dan semakin meluas atau dengan meraba ke samping. Setelah itu tangan kembali ke tengah, gerakan ini dilakukan berulang hingga benda dapat ditemukan.

Selain teknik orientasi mobilitas secara mandiri, PDBK tunanetra dapat melakukan mobilitas bersama pendamping awas dengan langkah awal membuat kontak.

Gerakan dimulai dengan menyentuhkan punggung tangan ke

WAHANA DEDIKASI

punggung tangan PDBK. Setelah kontak terjadi maka dapat dilakukan mobilitas yang diinginkan atau kontak dapat dimulai dengan mengajak secara lisan. Selanjutnya, memegang lengan atas pendamping sedikit di atas siku dengan santai supaya tidak menyakiti pendamping. Bahu PDBK lurus dan berdiri agak ke samping belakang. Dengan demikian PDBK merasakan posisi pendamping. Posisi ini tidak boleh berubah hingga diperlukan gerakan sesuai lokasi lainnya. Dengan teknik tersebut penyandang tunanetra nyaman sebab dapat mengikuti dan merasakan gerakan pendamping sekaligus mengetahui kondisi permukaan jalan, baik itu ke atas atau maupun ke bawah, jalanan tidak lebar, lapangan, atau stop. PDBK akan mengikuti gerakan *sighted guide* tanpa perlu diberitahu jika melewati keadaan jalan seperti tersebut diatas.

Pada saat kegiatan pelatihan dilakukan, guru-guru yang pada dasarnya mengampu pembelajaran bagi peserta didik non ABK terlihat sangat antusias dan termotivasi untuk mencoba secara langsung teknik orientasi mobilitas yang diberikan. Bahkan setelah kegiatan selesai, ada beberapa peserta yang menghubungi secara pribadi untuk mengulik lebih lanjut tentang program kompensatoris ini. Upaya peningkatan kompetensi profesional guru di sekolah inklusif adalah perwujudan keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan sehingga harus didukung semua pihak terutama kepala sekolah dan stakeholders lainnya agar dapat ditindaklanjuti tidak hanya sampai keahlian dasar saja. Moda pelatihan bagi guru di sekolah inklusif

dilaksanakan secara luring ini sebaiknya dilakukan minimal tiga hari dengan durasi lima jam per harinya untuk setiap program kompensatoris.

Berdasarkan hasil refleksi sebelum dan sesudah kegiatan diperoleh data tentang peningkatan kualitas materi belajar dari 25% menjadi 85%, motivasi dan minat peserta awalnya sebesar 30% menjadi 67%, peningkatan kemampuan keterampilan kompensatoris peserta terhadap adalah 20% menjadi 70%, dorongan untuk tindak lanjut pelatihan dari 35% menjadi 62%, dan kebermanfaatan pelatihan sebesar dari 35% menjadi 58,4%. Merujuk kepada data tersebut maka dapat dinyatakan kegiatan ini berhasil dan dapat terus dilanjutkan pada tingkat keahlian lanjut.

PENUTUP

Dampak pelatihan terhadap peningkatan kinerja suatu institusi merupakan hasil kerja sama antara pelatih dengan peserta, sebab sebuah pendidikan dan latihan bertujuan memfasilitasi karyawan meningkatkan kompetensi dalam kognisi, afektif, dan psikomotor. Sejalan dengan hal tersebut, melalui hasil evaluasi pelatihan program kompensatoris terhadap kompetensi profesional guru di sekolah inklusif menunjukkan sikap keaktifan, antusiasme, dan kreativitas serta semangat untuk melaksanakan pendidikan inklusif. Melalui pelatihan semacam ini, kompetensi profesional guru dalam memberikan pelayanan akan dapat ditingkatkan, sehingga cita-cita bangsa untuk mewujudkan pendidikan tanpa diskriminasi bukan hal yang mustahil untuk dicapai.

WAHANA DEDIKASI

DAFTAR PUSTAKA

- Sari, Rudiyantri, 2010. *Jurnal : Konsep Dasar Orientasi dan Mobilitas*. Universitas Negeri Yogyakarta, Jawa Timur.
- Efendi, M. 2021. *Jurnal Ortopedagogia : Pelatihan Pembelajaran Kompensatoris untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru Sekolah Inklusif*. Universitas Negeri Malang.
- Julianti, Yayang. 2021. *Jurnal UNIK Pendidikan Luar Biasa : Penggunaan Tingkat Modifikasi Stior untuk Meningkatkan Kemampuan Orientasi Mobilitas pada Anak dengan Hambatan Penglihatan*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten.
- Darwis, AA. Dkk. 2024. *Jurnal Eksplorasi Pendidikan : Peningkatan Profesionalisme dan Kinerja Guru melalui Supervisi Kolaboratif*. Universitas Mulawarman, Samarinda.
- Staub, D & Peck, C.A. (1995). *What Are The Outcomes For Nondisabled Students? Education Leadership*. Baltimore : Paul H Brooks.
- SUSANTO, E. (2013). *Kajian Tentang Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Dengan Analisis Swot Di Smp Negeri Inklusi*. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 081044225. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/38/article/view/3709%0Ahttps://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/38/article/download/3709/6281>
- Januariani. (2023). *Analisis Manajemen Pelayanan Sekolah Inklusi Melalui Pengamatan Lingkungan Faktor Internal Dan Eksternal*. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 9(2), 184–205. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v9i2.428>
- Astiti, P., Masaji Raharja, D., Studi Ilmu Administrasi Publik, P., & Tinggi Ilmu Administrasi Bagasasi, S. (2023). *Peran Komunikasi Dalam Pendidikan Era Digital (Studi Deskriptif Peran Komunikasi Dalam Pendidikan Era Digital Di Stia Bagasasi)*. *Gandiwa: Jurnal Komunikasi*, 03(02), 2798–5180.
- STAI Darul Ulum Kandangan, M. (2022). *Pendidikan Masa Depan Indonesia (Analisis Swot, Som, Inter Dan Multidisipliner)*. *Educational Journal: General and Specific Research*, 2(Februari), 19–33.
- Rudiyati, S. (n.d.). *Orientasi Mobilitas Penyandang Tunanetra*. *Diakses Pada Tanggal*.
- Saleh, I. T., Husni, A., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2021). *Pendidikan Global Dengan Berbagai Isu Dalam Perspektif*
- Mawadda, I., Safitri, A. A., Anggraini, A., & ... (2022). *Peran Komunikasi Organisasi Bagi Efektivitas Lembaga Pendidikan Islam Di Era Globalisasi*. *Muntazam ...*, 3(1), 59–72. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/muntazam/article/view/6840>.